

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut *Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease (GOLD) 2023*, penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) adalah kondisi paru-paru heterogen yang ditandai dengan gejala pernapasan yang persisten (dispnea, batuk, harapan, dan/atau eksaserbasi) yang disebabkan oleh kelainan pada saluran udara (bronkitis, bronkiolitis), alveoli (emfisema), dan/atau keduanya yang mengakibatkan obstruksi aliran udara yang terus-menerus dan sering progresif.<sup>1</sup>

Menurut penelitian oleh *Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease (GOLD) 2020*, 3,23 juta orang meninggal karena PPOK pada tahun 2019, menjadikannya penyebab kematian paling umum ketiga di seluruh dunia. Menurut perkiraan, kematian terkait PPOK akan menyumbang 4,5 juta kematian tahunan di Amerika Serikat pada tahun 2030. Pada tahun 2018, gangguan saluran pernapasan bawah kronis, termasuk PPOK, menempati peringkat keempat penyebab kematian utama di negara ini. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), PPOK akan menempati peringkat ketiga penyebab kematian secara global pada tahun 2020.<sup>2</sup> Berdasarkan statistik dari studi RISKESDAS 2018, PPOK adalah salah satu dari empat penyakit tidak menular primer yang menyumbang 60% kematian di Indonesia. Nusa Tenggara Timur memiliki prevalensi PPOK tertinggi sebesar 10,0%, diikuti oleh Sulawesi Tengah sebesar 8,0%, Sulawesi Barat sebesar 6,7%, dan Sulawesi Selatan sebesar 6,7%. Sebaliknya, di pulau Kalimantan, Kalimantan Selatan memiliki persentase kasus terbesar (5,0%), Kalimantan Tengah (4,3%), Kalimantan Barat (3,5%), dan Kalimantan Timur (2,8%).<sup>3</sup>

Banyak faktor risiko PPOK termasuk genetika, usia, jenis kelamin, pertumbuhan dan perkembangan paru-paru, merokok, bahan kimia dan debu, polusi udara, infeksi, dan status sosial ekonomi.<sup>4</sup> Merokok adalah faktor risiko utama PPOK.

Perokok lebih mungkin daripada non-perokok untuk mengalami tanda-tanda disfungsi paru-paru dan masalah pernapasan, serta tingkat kematian yang lebih tinggi akibat PPOK.<sup>5</sup>

Pasien yang menderita Penyakit Paru Obstruktif Kronis, atau disingkat PPOK, mengalami gejala seperti batuk lendir dan berat di dada yang berlangsung selama berbulan-bulan. Pasien dengan PPOK juga mengalami dispnea saat melakukan latihan fisik. Pasien dengan PPOK memiliki kapasitas yang lebih sedikit untuk melakukan tugas sehari-hari karena sesak yang mereka alami. Pasien dengan PPOK mungkin mengalami sesak pada anggota tubuh mereka selama aktivitas fisik, yang dapat menyebabkan gaya hidup yang tidak banyak bergerak dan penurunan kapasitas mereka untuk melakukan tugas sehari-hari seperti berjalan. Uji jalan enam menit dapat digunakan untuk mengukur kapasitas berjalan ini. Tes langsung untuk mengevaluasi kemampuan fungsional dan prognosis pasien dalam melakukan aktivitas sehari-hari adalah uji jalan kaki 6 menit.<sup>6</sup>

Sebagai tes olahraga standar untuk menilai kapasitas fungsional pada PPOK, *American Thoracic Society* (ATS) merekomendasikan penggunaan berjalan kaki enam menit (6MWT). Intensitas submaksimum uji jalan 6 menit telah terbukti objektif, dapat diandalkan, terjangkau, mudah dikelola, dan nyaman bagi penderita PPOK. Karena ini adalah latihan submaksimal, tes ini menilai respons terintegrasi paru selain kinerja kardiovaskular dan muskuloskeletal, yang mencerminkan tingkat aktivitas fungsional yang terlibat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Menurut sebuah penelitian oleh Marin et al. yang berjudul “Kapasitas inspirasi, hiperinflasi dinamis, sesak napas, dan kinerja olahraga selama uji jalan 6 menit pada penyakit paru obstruktif kronis” menunjukkan bahwa banyak pasien PPOK mengeluhkan dyspnea saat beraktivitas seperti berjalan yang mungkin menjadi penyebab kualitas hidup mereka yang buruk. Sehingga mereka berpendapat bahwa dyspnea selama berjalan dapat terjadi akibat perubahan yang serupa dengan perubahan yang dicatat selama pengujian Latihan. Dan hasil dari uji jalan selama enam menit

berupa jarak dapat mencerminkan kapasitas untuk melakukan aktivitas sehari-hari, menginduksi dyspnea, dan bisa digunakan menilai untuk efektivitas terapi.<sup>8</sup>

Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi dipilih sebagai lokasi penelitian ini karena merupakan fasilitas kesehatan utama dengan jumlah pasien PPOK yang cukup signifikan, sehingga penting untuk mengevaluasi derajat keparahan penyakit dan kapasitas fisik pasien melalui uji jalan 6 menit untuk mendukung pengembangan program rehabilitasi yang lebih efektif.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini berguna untuk mengukur jarak dan tanda-tanda vital sebelum dan sesudah pada uji jalan 6 menit dengan derajat keparahan pada pasien PPOK. Hal ini dimaksudkan untuk memahami perbedaan dalam tingkat kebugaran fisik antara pasien dan mungkin membantu dalam mengembangkan program rehabilitasi yang lebih efektif untuk pasien PPOK.

## **1.2 Rumusan masalah**

Apakah terdapat hubungan korelatif antara tingkat keparahan Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) berdasarkan nilai FEV1% dengan jarak tempuh uji jalan 6 Menit pada pasien PPOK di Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara derajat keparahan Penyakit Paru Obstruktif Kronis berdasarkan nilai FEV1% dan jarak tempuh uji jalan 6 Menit pada pasien PPOK di Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui distribusi karakteristik demografis pasien PPOK berdasarkan usia pada populasi yang diteliti di Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi.
2. Mengetahui distribusi karakteristik demografis pasien PPOK berdasarkan jenis kelamin pada populasi yang diteliti di Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi.

3. Mengetahui derajat keparahan Penyakit Paru Obstruktif Kronis pada pasien di Puskesmas Simpang Kawat, Kota Jambi, berdasarkan klasifikasi GOLD.
4. Mengetahui gambaran rata-rata jarak tempuh uji jalan 6 menit pada pasien PPOK di Puskesmas Simpang Kawat, Kota Jambi,
5. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara nilai derajat keparahan PPOK berdasarkan nilai FEV<sub>1</sub>% dan jarak tempuh Uji Jalan 6 Menit pada pasien PPOK di Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat bagi Peneliti**

Menambah kemampuan peneliti serta menambah wawasan tentang Hubungan Derajat Keparahan Penyakit Paru Obstruktif Kronis dengan Jarak Tempuh Uji Jalan 6 Menit pada Pasien PPOK.

##### **1.4.2 Manfaat bagi Masyarakat**

1. Penelitian ini membantu masyarakat memahami pentingnya mengenali gejala PPOK dan tingkat keparahannya. Dengan informasi ini, masyarakat dapat lebih sadar akan pentingnya pemeriksaan dini dan pengelolaan penyakit secara tepat.
2. Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang manfaat uji jalan 6 menit sebagai alat evaluasi kapasitas fungsional dan kondisi kesehatan secara berkala, khususnya bagi pasien PPOK, sehingga masyarakat terdorong untuk lebih rutin memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan guna mendapatkan pemantauan dan rehabilitasi yang tepat.

### **1.4.3 Manfaat Bagi Lembaga Kesehatan & Pemerintah**

Memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah dan lembaga kesehatan dalam mengembangkan program PPOK yang lebih holistik dan terintegrasi, termasuk pengobatan dan rehabilitasi.